

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Candi merupakan bangunan suci keagamaan pada masa klasik yang berfungsi sebagai tempat pemujaan baik itu dalam agama Hindu maupun Buddha. Bangunan suci itu berupa bangunan tunggal ataupun kelompok (Sukendar, 1999:88).

Penyebutan candi di Indonesia merupakan istilah untuk bangunan bersejarah pada masa hindu buddha atau replika tempat tinggal para dewa. Bangunan Candi terdiri juga terdapat berbagai ornamen seperti pada bagian dinding bangunan Candi atau sisi pintu Candi terdapat tokoh tokoh khayangan dan termasuk arca yang memiliki maksud dengan tujuan tersendiri (Ayatrohaedi, dkk, 1981:19).

Arca dalam bahasa *Sansekerta* berarti gambaran dan simbol dari pengalaman keagamaan penciptanya (Maulana, 1997:7). Arca dapat pula diartikan sebagai penggambaran raja atau tokoh yang dianggap berjasa dalam suatu kelompok. Di Percandian Hindu Buddha di Indonesia pada umumnya dilengkapi dengan Arca tokoh-tokoh Dewa dan penghuni kayangan yang lainnya. Baik dalam agama Hindu dan agama Budha setiap Dewa atau Dewi yang menempati sebuah bangunan Candi yang memiliki mitologi tersendiri yang disebutkan didalam kitab agamanya (Maulana, 1996:6). Selain Arca Dewa di berbagai Candi di Indonesia ada juga arca lainnya yang disebut dengan nama Arca Dwarapala atau Arca penjaga.

Banyak peninggalan Arca Dwarapala di Indonesia ditempatkan pada setiap pintu masuk Candi Hindu maupun Budha yang pada umumnya digambarkan

secara berpasangan. Arca Dwarapala ini merupakan arca penjaga (dwarapala) (Sarjanawati, 2011:5). Dwarapala berasal dari bahasa *sasenkerta* merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu *dwara* yang berarti pintu, dan *pala* berarti penjaga. Jadi dapat diartikan dwarapala sebagai penjaga pintu atau gerbang menuju kedalam bangunan candi (Ayatrohaedi. dkk, 1981:27).

Arca Dwarapala digambarkan sebagai 'penjaga gerbang' yang tampak tangguh dan penjaga yang melayani para dewa dari kuil atau candi biasanya digambarkan besar dan kuat seperti prajurit. (Riyanti,2016:374). Wajah yang menyeramkan seperti raksasa dan membawa laksana gada, yang merupakan sebuah senjata. Selain gada ada juga yang membawa ular dan belati, dan penggambaran arca dwarapala ini ditemukan di candi Indonesia antara lain pada Candi Sewu, Candi Ploasan yang berada di Jawa Tengah (Artbanu.,2018:10).

Dwarapala banyak ditemukan didalam Candi yang menganut ajaran kepercayaan pada dewa Siwa di Candi Hindu dan Buddha biasanya ditempatkan di pintu masuk Candi dan juga di pintu jalan menuju tempat suci (Bagus et al., 2018:1-5). Penggambaran Arca Dwarapala ini biasanya bersumber dari makhluk mitologi didalam agama Hindu Budha dikenal sebagai yaksha. Pada Kitab Manasara / silpalsastra dijelaskan tentang mitologi Yaksa yang memiliki ciri khas yaitu dua lengan dan dua mata, kakinya harus ditutupi dengan kain dan digambarkan dalam wujud sebagai demon (Acharya, 1933:345).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa demon yaitu makhluk supernatural dan biasanya digambarkan jahat. Bentuk keseluruhan dari yaksha seharusnya berwarna biru terang (syam) dan kuning (pita), dalam kondisi

ditegakan atau dalam posisi duduk, sikap dua kakinya menyerupai bentuk tenggala (bajak) dengan satu kakinya ditekuk ke belakang, kedua tangan menyentuh lutut dan diarahkan ke gerbangnya (Acharya,1933: 345).

Rumbi Mulia (1982: 142) berpendapat bahwa yaksha merupakan makhluk perwujudan dari setengah Dewa atau makhluk Khayangan yang di tugaskan untuk menjaga kekayaan dan kesuburan alam. Yaksha ini berada dalam tingkatan kedua dalam agama Hindu Budha jadi dibawah para dewa. Sedangkan menurut Agus A Munandar (2016) dalam agama Buddha yaksha merupakan pendamping buddha atau pelindung dan pengusir kejahatan yang berfungsi sebagai penjaga bangunan suci tersebut (Bagus, 2018:5).

Selain Yaksha Arca Dwarapala ada juga dengan bentuk makhluk mitologi lainnya antara lain yaitu contohnya selainnya ada seperti relief Asura dan Singa yang terdapat di Candi Borobudur, Raksasa di Candi Sewu dan berbagai bentuk hewan lainya ditempatkan Gapura di Bali pada halaman pintu masuk candi.Arca ini memiliki berbagai bentuk yang ditempat juga sebagai arca dwarapala (Bagus, 2018:6).

Beberapa Candi Sumatera juga ditemukannya penggambaran arca yang serupa dengan Arca Dwarapala yang ada di Jawa Tengah di Candi Sewu yang memiliki peninggalan Arca Dwarapala juga, lalu ada dicandi Padang Lawas Sumatera Utara. Candi Bumi Ayu Sumatera Selatan keadaan Arca Dwarapalanya ini dalam keadaan tidak utuh lagi dengan penggambaran wajah seram yang sama yang ditemukan di luar sumatera (Miksic ,2016:331). Selain di Candi yang telah disebutkan diatas yang mempunyai tinggalan Arca Dwarapala, di Jambi juga

ditemukan Arca Dwarapala tersebut tepatnya pada Candi Gedong II adalah satu satu candi yang ada di Kawasan Percandian Muarojambi yang memiliki tinggalan Arca Dwarapala (Siregar,2009:75-80).

Arca Dwarapala Candi Gedong II ditemukan pada saat ekskavasi pada tahun 2000. Arca ini dalam keadaan utuh tapi pada bagian atribut gada sudah patah dan arca dwarapala Candi Gedong II ini berwanjah ramah atau malah berwajah jenaka tidak dengan Arca Dwarapala lain yang berwajah demon dan sikap kaki dan tangan memiliki ciri ciri tersendiri untuk arca dwarapala pada candi gedong II di kawasan percandian muarojambi (Siregar ,2009: 75-80).

Arca penjaga (dwarapala) merupakan arca selalu ada pada setiap candi serta memiliki penggambaran yang mirip baik Candi Buddha maupun Candi Hindu. sehingga jika dan Arca Dwarapala pada Candi Gedong II Kawasan Percandian Muarajambi meneliti arca ini diharapkan dapat mengetahui perbedaan penggambaran arca yang ada. Maka dalam penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana indentifikasi identitas arca dwarapala ini sebagai Arca penjaga. Diamati dari gambaran ikonografi yang dilihat dari ciri-ciri yang dapat diamati dari pengajian arca dwarapala Candi Gedong II. Sekarang sudah pindah ke dalam gedung ruang koleksi museum Muarajambi.

Alasan yang memberlatarbelakangi dalam penelitian tentang arca dwarapala dikarenakan merupakan arca dwarapala satu satunya yang ditemukan di kawasan percandian muarajambi sebelumnya arca dwarapala sudah diteliti tapi belum sepuh yang mengdeskripsikan arca dwarapala yang berbeda dengan arca dwarapala yang banyak ditemukan percandian di jawa tengah.dan dengan dapat

menjelaskan bagaimana karakteristik arca dwarapala pada candi gedong II dikawasan percandian muarajambi dengan melakukan analisis ikonografi pada arca dwarapala candi gedong II pada umumnya dikarenakan ada perbedaan yang jelas bagaimana bentuk dan ciri ciri arca dwarapala yang di gambarkan seperti apa dalam ketentuan ketentuan yang dijelaskan dalam kitab pembuatan nya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Penggambaran arca dwarapala candi gedong ini yang memiliki perbedaan yang sangat mencolok dari arca dwarapala lain. Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Atribut apa saja yang terdapat pada Arca Dwarapala Candi Gedong II kawasan percandian Muarajambi ?
2. Bagaimana karakteristik pada Arca Dwarapala Candi Gedong II kawasan percandian muarajambi ?

1.3 RUANG LINGKUP

Adapun ruang lingkup kajian pada penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini yaitu untuk mengetahui komponen-komponen ikonografi yang terdapat Arca Dwarapala Candi Gedong II di Kawasan Percandian Muarajambi dan sekarang Arca Dwarapala ini berada di gedung koleksi Percandian Muarajambi. Sedangkan ruang lingkup wilayah penelitian yang akan dijadikan lokasi penelitian yaitu sesuai dengan lokasi situs yang berada arca dwarapala ini pada Kawasan Percandian Muarajambi, Desa

Muaro Jambi dan Desa Danau Lamo, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Hal ini bertujuan agar penelitian nantinya lebih terarah dalam pengambilan data di lapangan hingga pengolahan data yang akan dilakukan.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui jawaban bagaimana penggambaran ciri karakteristik arca dwarapala ini dan mengungkapkan aspek ikonografi pada arca dwarapala pada Candi Gedong II di kawasan percandian muarojambi.

2. Menjelaskan Arca Dwarapala dengan melihat Arca ini sebagai benda/objek material dengan ikonografi dalam mengurai, mengidentifikasi, menggolongkan dan menjelaskan objek-objek visualnya pada Arca Dwarapala.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian kajian analisis ikonografi Arca Dwarapala maka manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian dilakukan oleh penulis dapat menjadi sumber literatur yang berkaitan dengan kajian ikonografi klasik pada Arca Dwarapala dapat memberikan kontribusi ilmu bagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil kegiatan yang dilaksanakan berupa pengumpulan data, pengelolaan data dan interpretasi.

2. Manfaat penelitian bagi instansi

Adapun manfaat penelitian ini sebagai tambahan dalam referensi dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang khususnya dalam penggunaan situs terhadap masyarakat luas agar dapat mengetahui lebih luas mengenai tinggalan Arkeologi dan dapat melestarikannya.

3. Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan

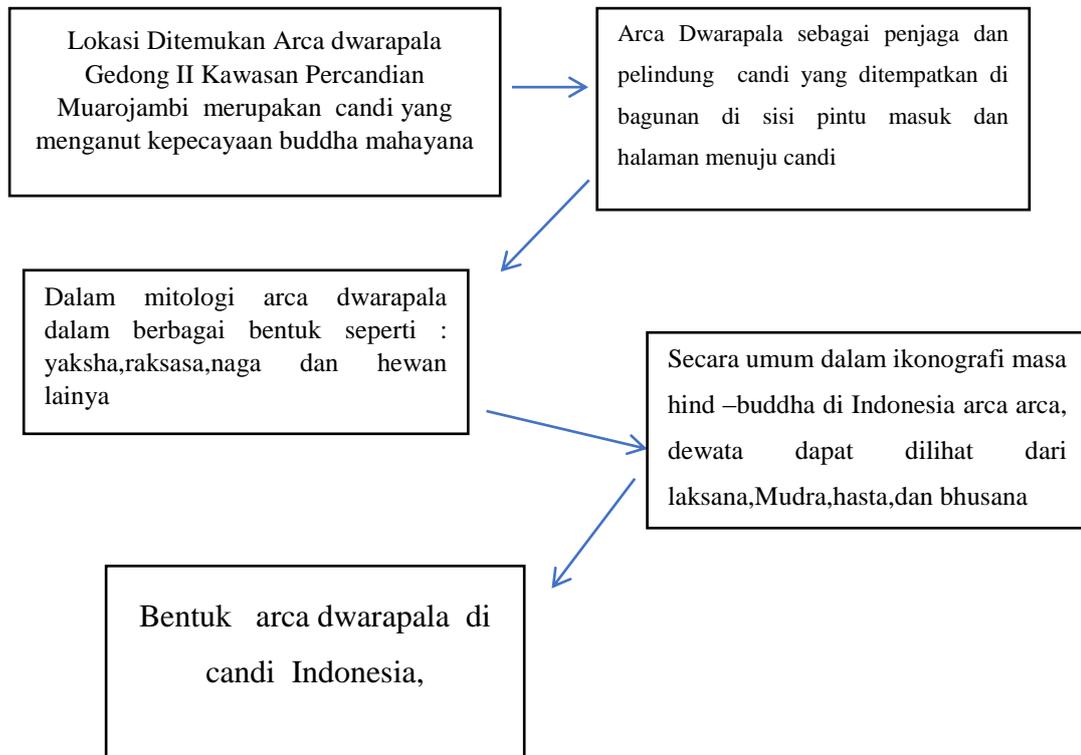
Bagi ilmu pengetahuan manfaat penelitian ini yaitu untuk memperdalam ilmu pengetahuan di bidang Arkeologi khususnya dalam mengetahui peninggalan arca dalam kajian ikonografi hindu buddha. Desa muara jambi, Maro Sebo, Muaro Jambi, Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi.

1.6 ALUR PEMIKIRAN

Arkeologi yang merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia masa lampau dengan berbagai aspeknya melalui benda-benda yang di tinggalkan, yang dijadikan panduan untuk mempelajari kehidupan yang akan datang. Titik berat arkeologi adalah kebudayaan dan tidak lepas dari faktor manusianya, sebab kebudayaan adalah suatu gejala yang khas dari manusia, sehingga manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Arca termasuk kedalam bentuk data artefak yang merupakan benda yang berasal dari alam yang di ubah oleh tangan manusia baik sebagian maupun keseleruhannya (Bagus., 2018:1).

Pembuatan karya seni arca di Indonesia pada masa Hindu-Budha, seorang seniman dalam membuat arca dewa Hindu Budha di Indonesia mengacu pada kitab agamanya. Sementara itu, para seniman di Indonesia di samping menaati peraturan kitab-kitab sastra india, mereka juga berusaha mengembangkan bakatnya sendiri dalam pembuatan arca ataupun kesenian lainnya (Maulana, 1996).

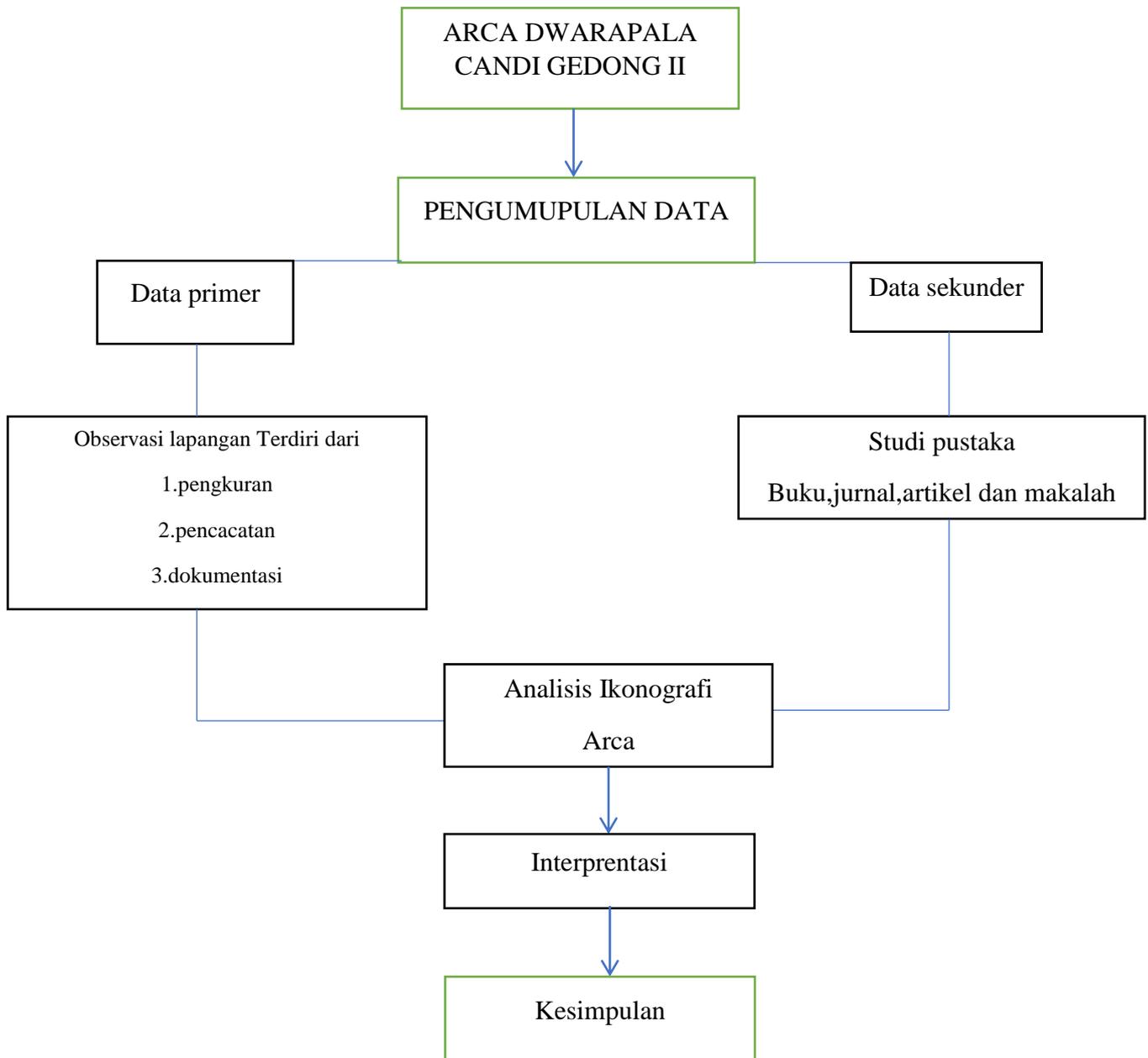
Penelitian pasti memiliki alur pemikiran untuk melaksanakan kegiatan penelitian sebagai berikut dalam diagram ataupun bagannya: arca penjaga dengan latar belakang agama yang sama, dan penepatan sebagai arca penjaga.



**Bagan 1. Alur pemikiran
Dok. Engga Putri Yani, 2022.**

1.7 ALUR PENELITIAN

Alur dalam penelitian sangat dibutuhkan agar peneliti sudah memiliki bayangan dalam melakukan kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis ikonografi dengan tujuan untuk mengetahui unsur-unsur ikonografi yang terdapat pada arca dwarapala ini.



Bagan 2. Alur Penelitian
Dok. Engga Putri Yani, 2022.

1.8 TINJAUAN PUSTAKA

1.8.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap Percandian Muarajambi sudah banyak dilakukan mulai dari riwayat penemuan hingga pada tahap pemugaran. Penelitian-penelitian ini kemudian membantu penulis dalam melengkapi data sebagai sumber acuan serta referensi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

Sondang M. Siregar dalam buku *Muara Jambi Dulu, Sekarang, dan Esok tahun 2009*. membahas tentang penggambaran arca-arca Muara Jambi, latar belakang sejarah, keagamaan dan kronologi arca-arca yang berasal dari Muara Jambi. Hubungan penelitian ini dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu hanya menjelaskan secara garis besar dan hanya mendeskripsikan arca Dwarapala di Candi Gedong II dan arca-arca lain yang ditemukan di kawasan Percandian Muara Jambi. Yang dijelaskan mengenai arca-arca di Muarajambi ini merupakan penelitian yang pertama kali yang dilakukan dengan tinggalan arca di Candi Muara Jambi secara deskripsi termasuk Arca Dwarapala yang ditemukan di Candi Muarajambi. Dan perbedaan penelitian merupakan lanjutan penelitian sebelumnya yang lebih membahas bagaimana atribut yang akan jelaskan secara lebih rinci dan dengan cara melihat bagaimana ikonografi pada arca Dwarapala pada Candi Gedong II ini.

Menurut Junus Satrio Atmodjo dalam artikel yang berjudul “Dwarapala yang Santun di Muarajambi” di prosiding seminar internasional sabdalon Nayangenggon dalam naskah Nusantara 2014. Temuan Arca Dwarapala pada Candi Gedong II ini merupakan setidaknya mencerminkan salah satu gaya pada masa ke-10 m – 13 m, yang pernah hidup di Jambi. Pengerapan figur Arca yang berbeda dan tidak lazim pada sebuah Arca Dwarapala yang ada di Indonesia justru terkesan jenaka secara konseptual cara menampilkan masyarakat identitas kelompok tertentu yang melakukan pemujaan pada candi gedong pada saat itu. Dan penelitian selanjutnya ini lebih menjelaskan bagaimana karakteristik Arca Dwarapala ini dengan ikonografi dari gaya seni arca sudah dijelaskan.

Seminar Internasional jurnal tentang Muara Jambi From Sloka To Seloko oleh Elizabeth D Inandiak 2018. Inandiak menjelaskan banyak dari mereka bekerja pada penggalian dengan arkeolog. Saat menggali reruntuhan Candi Gedong II tahun 2002, salah satunya tercium bau melati. Dipandu hanya oleh baunya, mereka terus menggali dengan antusias. Menemukan Dwarapala sebagai arca penjaga gerbang kuil Buddha dan Hindu. Berbekal perisai dan gada, secara tradisional menunjukkan sisi marah untuk menangkal kejahatan. Tapi arca yang di temukan di Gedong II ekspresi arca dwarapala tersenyum dengan bunga melati di telinga arca (Inandiak 2018). Penelitian berhubungan Arca dwarapala Salah satu pada hasil seminar ini menjelaskan bagaimana proses ditemukan arca dwarapala ini pada tahun 2002 dalam proses ekskavasi pada candi Gedong II. Dan untuk penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana sosok arca

dwarapala di candi Gedong II yang memiliki penggambaran yang berbeda dengan Arca Dwarapala pada umumnya ditemukan.

Buku berjudul Percandian Indonesia Seri Sumatera Kalimantan Bali Sumbawa: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2014. Peninggalan warisan budaya Masa Klasik atau Masa Pengaruh Hindu-Buddha tidak hanya tersebar di Jawa tetapi juga banyak ditemukan di Sumatera dan Bali. Hal itu memberikan gambaran kepada kita bahwa masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha terjadi di Sumatera dan Bali dan menyentuh pulau Kalimantan dan Sumbawa. Berbeda dengan di Jawa, di Bali selain disebut dengan istilah candi bangunan suci disebut pura atau kahyangan apabila tertulis dalam sumber tertulis. Dan gundukan tanah yang diduga pondasi atau reruntuhan di situs kawasan muarajambi dikenal istilah Manopo. Buku ini juga menjelaskan proses ditemukan sebuah Arca yang diduga sebagai arca penjaga (Dwarapala Candi Gedong II Muarajambi). Buku menjelaskan secara keseluruhan dan bentuk arsitektur peninggalan candi hindu budha pada pulau sumatera, bali sumbawa dan kalimantan sedangkan dalam lebih memfokuskan membahas tinggalan arca dwarapala pada candi gedong II dikawasan percandian muarajambi dengan melihat dari atribut ikonografi serta bagaimana sosok arca dwarapala ini.

Terakhir buku yang berjudul “ Pengaruh Kebudayaan India Dalam Arca Di Sumatera” oleh Bambang Budi Utomo 2016. ia menjelaskan pada bagian arca peninggalan candi muaro jambi yang dibahas kajian ikonografi dan seni pada arca prajnaparamitha pada Candi Gumpung di situs Kawasan Percandian muaro Jambi (Utomo, Pengaruh Kebudayaan India Dalam Bentuk Arca Di Sumatera 2016).

Perbedaan Pada bagian buku juga membahas tentang bagian dari ikonografi pada arca arca di muarajambi dan adanya pengaruh nya dari kebudayaan terhadap arca di sumatera termasuk arca prajanparamitha yang ditemukan di candi gumpung.

1.8.2 Penelitian Relevan

Jonh N. Mickis (2000) Review dari buku Helena A. van Bommel yang berjudul “ Dwarapalas in Indonesia; Temple guardians and acculturation. Modern Quaternary Research in Southeast Asia 13 ” yang menjelaskan berbagai bentuk arca dwarapala yang ditemukan di candi indonesian. Dan bagaimana perbedaan menarik menandai perlakuan dwarapala dalam agama Buddha yang dibedakan dari arsitektur Hindu di Indonesia. Di kompleks Saivite Jawa tahun 730-1300 M, dwarapala selalu ditemukan dalam bentuk pasangan figur berdiri yang dipahat pada relief tinggi yang terletak di relung di samping pintu masuk candi utama. Untuk dalam buku ini menjelaskan bagaimana bentuk dan atribut sejarah perkembangan arkurtulasi arca dwarapala di indonesia merupakan bagian dari mitologi di indian bahwa arca dwarapala di yang masih in situ bagian dari makhluk yaksha.

Rr.Sri Wahyu Sarjanawati (2010).Relevasnsi penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah dari jurnal tersebut peneliti mendapatkan gambaran bagaimana dalam menganalisis tentang arca-arca dwarapala Pada Candi-Candi Budha Di Jawa Tengah.Dwarapala dilihat dari segi analisis ikonografi setiap tinggalan Arca Dwarapala pada candi di Jawa Tengah ini yang merupakan salah satu arca penjaga di kuil hampir Jawa yang keberadaan arca ini di candi memiliki arti.Dwarapala ditempatkan di Candi Plaosan dan Candi Sewu bagaimana

penggambaran Arca Dwarapala di Candi Plaosan dan Candi Sewu, penelitian ini jelaskan bagaimana hubungan candi dengan arca dwarapala yang keagamaan Buddha di Jawa dapat menjadi pedoman dalam melihat arca dwarapala di Candi Gedong II. Bagaimana cara menganalisis penempatan Arca Dwarapala dan bagaimana fungsi Arca Dwarapala dalam agama Budha sebagai penjaga sebuah bangunan suci.

Ida Bagus Sapta Jaya (2018). Jurnal ini membahas yang berjudul “perkembangan seni rupa Arca Dwarapala di Bali”. Dengan pembahasan kajian konsepsi seni rupa Arca Dwarapala dapat disimpulkan bahwa seni rupa Arca Dwarapala yang ditemukan di beberapa tempat seperti di Sumatra, Jawa dan Bali, arca-arca tersebut kebanyakan berbentuk raksasa atau bhuta. Pada umumnya arca Dwarapala diwujudkan dengan wajah yang serem,garang, angker,memperlihatkan taring, dan mata melotot. Mengenai konsepsi dalam seni rupa arca dwarapala berakar dari masa pra Hindu yang beralkulturasi dengan kebudayaan Hindu. Hiasan muka arca manusia zaman itu mempunyai dua arti.

Yaitu satu sebagai simbul nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan sakti atau mempunyai kekuatan magis dan sebagai penangkal yang jahat. Hubungan dengan penelitian ini yaitu dapat melihat bagaimana dan perbandingan bahwa bentuk Arca Dwarapala tidak sama dengan Arca Dwarapala yang ada di Candi Jawa tengah yang notobenen Arca Dwarapala memiliki bentuk serta atribut yang sama hanya saja posisi letak nya menyesuaikan arah hadap Candi utamanya atau gerbang untuk masuk kebangunan candi.termasuk untuk penelitian Arca Dwarapala pada Candi Gedong

II dikawasan Percandian Muarajambi dari Arca Dwarapala di Bali yang memiliki ikonografi sendiri dan Arca Dwarapala Candi Muarojambi dengan atribut nya tersendiri.

1.8.3 Kerangka Teori

Arca pada umumnya untuk menggambarkan perwujudan khusus atau sosok dewa pemujaan dari agama ajaran Hindu dan Buddha. Arca merupakan salah satu unsur seni rupa yang merupakan benda tiga dimensi. Arca-arca sudah ada sejak zaman nenek moyang dengan mengubah gaya dan teknik pembuatannya. Awalnya, arca sering digunakan dalam upacara adat, namun berbeda dengan zaman sekarang, arca biasanya diletakkan di depan rumah atau di area keramaian (Riyanti,.2016:1-12.).

Ikonografi berasal berdasarkan istilah Yunani icon berarti 'arca' atau 'patung' & graphi berarti 'uraian'. Ikonografi merupakan uraian tentang arca menurut ciri cirinya atau sifat keagamaannya. ilmu yang mempelajari atribut yang dikenakan oleh arca atau mempelajari ciri-ciri dari suatu tokoh yang digambarkan dalam bentuk arca (Ayatrohaedi.,dkk,1981:19).

Menurut Agus aris munandar dalam capusphata arkeologi majapahit mengatakan awal mula bahwa arca dwarapala merupakan modifikasi makhluk halus penguasa tanah dalam mitologi india yang disebut Yaksha. Dan yaksha termasuk dalam golongan demi-god (Gail Hinich,1991:147). Kemudian dipisahkan sosok atau figur yaksa ini tidak hanya dalam bentuk relief tetapi menjadi dalam bentuk arca secara mandiri.

Dilihat yang menberlatarbelakangi ajaran agama dari Candi Muaro Jambi berdasarkan arca arca yang tinggalkan buddha mahayana, maka melihat ikonografi pada arca dwarapala merupakan pengembangan makhluk- makhluk mitologi yaitu yaksha serta Dewa Dewi dalam ajaran agama Hindu Budha di India yang sudah dijelaskan dengan rincian ikonografi pada buku yang berjudul *Iconography Of The Hindus Buddhist Jains* oleh R,S Gupte M,A pada tahun 1972. (Gupte R S, 1972).

1.9 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana tujuannya untuk melihat suatu fenomena yang menghasilkan dalam data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati, data dalam penelitian ini berupa sebuah arca. Penelitian ini menggunakan tahapan yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Tahap pengumpulan data menggunakan cara observasi lapangan serta studi pustaka. Tahapan analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif (Siyoto 2015).

Banyak penelitian pada arca biasanya menggunakan tahapan analisis Ikonografi dalam uraian kata dan tabel baik. Yang terdiri asal tempat , letak,bentuk maupun ukuran (Sagittaryan, 2010:10).

Hasil dari deskripsi digunakan sebagai bentuk dari sebuah data analisis yang siap diolah dan sesuai dengan tujuan penelitian dan kemudian hasil inteprentasi lalu membandingkan Arca Dwarapala di Jawa Tengah yaitu di Candi Sewu. Dwarapala Candi Gedong Kawasan Percandian Muarajambi. Melihat atribut Arca dan Penamaan benda yang dibuat dalam Arca disebut analisis ikonografi klasik terdiri dari ikonografi,ikonologi serta ikonometri (Gupte, R. S.1972:1-5).

1.9.1 PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data ini jenis data yang penulis kumpulkan berupa dua jenis data, yaitu data lapangan dan data kepustakaan. Data lapangan dari penelitian ini adalah hasil dari observasi lapangan dengan cara data di ambil yaitu dari data pengukuran, pencatatan dan dokumentasi dalam bentuk foto dan olah gital.

Data Kepustakaan akan diawali dengan metode studi litelatur yang meliputi pengumpulan terhadap sumber referensi tulisan yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal penelitian, dan laporan-laporan penelitian yang terkait dengan arca dwarapala. Studi litelatur dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pembahsan secara umum dan penelitian mengenai arca dwarapala yang ditemukan di candi Gedong II di kawasan percandian muarajambi.

1.9.2 PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data lapangan yaitu dengan melakukan pendeskripsian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan untuk memberikan gambaran umum mengenai arca dwarapala ini dan riwayat penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terhadap arca dwarapala ini. Selain itu dalam juga akan digambarkan bagaimana karakteristik bentuk umunnya arca dwarapala yang banyak ditemukan di luar kawasan percandian muarajambi secara umum, kemudian akan dilakukan penguraian data atau analisis secara khusus terhadap arca dwarapala dalam ikonografinya. Sedangkan dalam pengolahan data pustaka akan dilakukan penguraian data atau analisis secara khusus terhadap arca

dwarapala ini, Data sekunder yang telah didapatkan kemudian akan di korelasikan dengan data primer sebagai data pendukung.

1.10 ANALISIS

Analisis ikonografi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui identitas arca yaitu melakukan pemerian ciri-ciri ikonografi arca yang berkaitan dengan arca sebagai penggambaran tokoh tertentu seperti sikap tangan, kelengkapan arca, wahana, benda yang dibawa (Dewantara.,2020:266).

Kajian ikonografi merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari makna yang terkandung di balik sebuah karya seni dengan melihat latar belakang sosial, budaya, dan politik dari sebuah karya seni yang mempengaruhi terciptanya karya seni itu sendiri termasuk itu arca yang ada pada masa tinggalan purbakalaan pada masa klasik di indonesia yaitu masa perkembang agama hindu budha dengan tinggalan berupa bangunan candi dan arca di indonesia.

Tahapan pembacaan simbolik pada karya seni baik dalam bentuk Arca ,lukisan maupun relief menurut Edwin Ponosky memiliki berapa tahapan . Pada tahap pra-ikonografi, objek interpretasinya disebut dengan makna primer/alami. Interpretasinya diperoleh lewat pengalaman-pengalaman praktis, yaitu melalui keterbiasaan dengan objek dan peristiwa-persitiwa yang demikian.

Pada tahap ikonografi,objek interpretasinya disebut dengan makna sekunder/konvensional, yang mengacu pada dunia gambargambar, lambang-lambang dan simbol-simbol. Pada tahap ikonologi, objek interpretasinya disebut

dengan makna intrinsik/isi, yang mengacu pada dunia nilai "simbolik". (Panofsky, 1955:40-41.).

Selanjutnya dari ikonografi samapai ke ikonometri yang terdapat dalam kitab agamanya yang sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan dalam kitab hal ini tidak dapat diubah ketentuan dalam dengan makhluk atau dewa yang digambarkan (Sagittaryan, 2010: 10). Dengan cara memerikan ukuran, tinggi tokoh, lebar tokoh, ketebalan arca, serta ukuran bagian-bagian arca yang dianggap penting. mengetahui proporsi antropomorfis suatu arca, sebab terdapat arca-arca dewata penting dan dewa-dewa dalam tingkat yang rendah (Sukendar, 1999:107).

Proses analisis ikonografisnya dilakukan dengan langkah demi langkah yang dilakukannya yaitu deskripsi dan pengamatan dilakukan dari bagian kepala berangsur ke kaki dan alas arca. Dengan cara pencacatan pengisian form deskripsi arca yang terdiri dari berapa variabel variabel pernyataan dari komponen komponen ikonografis pada arca. Maka hal tersebut berdasarkan arca dari ikon ataupun simbolis dilihat dari padmasana, laksana, prabhamandala, konsepsi keagamaan yang melatarbelakanginya, dan periode kerajaan pada masa kejayaan dan lain lainnya.

1.11 INTERPRETASI

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, (KKBI). (Diakses pada tanggal 7 juli 2022) intepretasi adalah pemberian kesan atau pendapat dan pandangan teoristis pada suatu objek yang di kaji dalam sebuah penelitian. Intepretasi akan dilakukan berdasarkan teori yang digunakan yaitu mengenai konsep dasar bagaimana arca dewa dibuat berdasarkan ikonografinya yang mempunyai ada batasan kententuan ketentuan yang telah dibuat pada kitab agamanya yang memberlatarbelakanginya.

1.12 PENARIKAN KESIMPULAN

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari pembahasan yang menjawab rumusan masalah kemudian akan dipertegas mengenai hasil yang telah dibahas penulis pada bab pembahasan.